



Jurnal Inovasi Pendidikan

Inspiring Innovation in Education

JURNAL INOVASI PENDIDIKAN

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023, Halaman 273-283

E-ISSN: 2987-4696, P-ISSN: 2986-4925

<https://edukhasi.org/index.php/jip>

ANALISIS MUATAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN PADA BUKU SISWA TEMA 1 INDAHNYA KEBERSAMAAN KELAS IV SEKOLAH DASAR

Sinwani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

sinwaniponsel2018@gmail.com

Dessy Setyowati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

dessysetyowati@unukalbar.ac.id

Yunika Afryaningsih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id

Abstract

Keywords:

*Cultural
Literacy and
Citizenship;
Theme
Student
Book 1.*

The purpose of this study was to find out the contents of cultural literacy and citizenship in the student's book theme 1 the beauty of togetherness in elementary schools. The research method used in this study is a qualitative research method. Research on the theme 1 student book shows that cultural aspects as a natural way of thinking through language and behaviour are not included in the theme 1 student book. Aspects of art as a cultural product are included in the theme 1 student book and have provided space for students to add insight and skills. The aspects of multicultural citizenship and participation are the aspects that appear the most in theme 1 student books. The aspect of nationalism is included in the student book on theme 1. This can be seen from awareness in public relations as citizens the inclusiveness aspect is contained in the theme 1 student book, this can be seen from the indicators of building tolerance and respect for culture. Aspect direct experience in the theme 1 student book is included, this can be seen in the student activities contained in the student book theme 1 the beauty of togetherness.

Abstrak

Kata Kunci:

*Literasi Budaya
dan Kewargaan;
Buku Siswa
Tema 1.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan literasi budaya dan kewargaan pada buku siswa tema 1 indahnyanya kebersamaan di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian pada buku siswa tema 1 ini menunjukkan bahwa aspek budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku tidak termuat dalam buku siswa tema 1. Aspek kesenian sebagai produk budaya sudah termuat pada buku siswa tema 1 dan sudah memberikan ruang kepada siswa untuk menambah wawasan dan keterampilan. Aspek kewargaan multikultural dan partisipatif ialah

aspek yang paling banyak muncul dalam buku siswa tema 1. Aspek nasionalisme sudah termuat dalam buku siswa tema 1 hal ini dapat dilihat dari kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Aspek inklusivitas dimuat pada buku siswa tema 1, hal ini dapat dilihat dari indikator membangun sikap toleransi dan menghargai budaya. Aspek pengalaman langsung dalam buku siswa tema 1 sudah termuat, hal ini dapat dilihat aktivitas-aktivitas siswa yang termuat pada buku siswa tema 1 indahny kebersamaan.

Dikirim: 13 Juli 2023; Diperbaiki: 24 Juli 2023; Diterima: 25 Juli 2023



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
© 2023 author(s)

✉ **Corresponding Author:**

Sinwani

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Email: sinwaniponsel2018@gmail.com

PENDAHULUAN

Literasi budaya dan kewargaan menjadi ulasan penting untuk dikaji bagi masyarakat Indonesia, karena bangsa Indonesia memiliki budaya dan keberagaman yang sangat luas. Keragaman yang dimiliki Indonesia tercermin dari jumlah pulau besar dan kecil yang berkisar 17.504 pulau (Lasabuda, 2013). Letak pulau yang menyebar dari sabang sampai Maraoke menjadikan kesenian, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, lapisan sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Apabila warga negara Indonesia kurang memiliki pemahaman dan kesadaran atas keberagaman bangsanya, maka keseimbangan nasional yang telah terbangun akan rusak jika tidak diterapkan jiwa nasionalismenya pada diri, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Literasi budaya adalah kebiasaan seseorang dalam berpikir dengan baca-tulis tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budaya lain yang bermuara pada kepedulian, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Hirsch 1987; Aprinta 2013; Hadiansyah dkk. 2016; Helaluddin, 2018; Encang al. ed 2018).

Menurut Kemendikbud (2017) Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Berdasarkan pengertian tersebut, materi literasi budaya dan kewargaan perlu diberikan bagi siswa sekolah dasar, karena seusianya merupakan pondasi awal untuk memahami keberagaman. Setelah peneliti mengamati salah satu sekolah dasar di kecamatan sungai raya, kondisi literasi budaya dan kewargaan masih terdapat beberapa guru yang belum paham sepenuhnya tentang literasi budaya dan kewargaan, peneliti mengamati dari segi aspek literasi budaya dan kewargaan dengan indikator yang berupa bahasa daerah dalam konteks budaya, bentuk kesenian budaya, keberagaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, lapisan sosial, kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara, sikap toleransi, menghargai budaya dan kesadaran hubungan sebagai warga negara.

Guru juga belum pernah melakukan penelitian muatan literasi budaya dan kewargaan pada buku siswa tema 1 indahny kebersamaan kelas IV sekolah dasar. Selain itu, literasi budaya dan kewargaan tidak dicantumkan secara tertulis di dalam buku tema 1 indahny kebersamaan. Agar dapat menentukan ketercapaian buku ajar siswa (Buku tema 1 indahny kebersamaan kelas IV sekolah dasar) perlu diadakan penelitian muatan literasi budaya dan kewargaan pada buku siswa. Melihat kondisi literasi budaya dan kewargaan serta mengingat buku ajar berperan penting dalam membantu proses pembelajaran dan keberlangsungan promosi literasi budaya dan kewargaan, peneliti terdorong untuk meneliti literasi budaya dan kewargaan, dalam hal ini peneliti tertarik menganalisis muatan literasi budaya dan kewargaan yang terdapat pada buku siswa tema 1 indahny kebersamaan kelas IV sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan dokumen resmi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku siswa tema 1 indahny kebersamaan kelas IV sekolah dasar. Instrumen data ini menggunakan lembar analisis data yang memuat Aspek literasi budaya dan kewargaan mencakup: (1) budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, (2) kesenian sebagai produk budaya, (3) kewargaan multikultural dan partisipatif, (4) nasionalisme, (5) inklusivitas, (6) pengalaman langsung, (Kemdikbud, 2017) Teknik ini peneliti mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hiberman dalam buku Sugiyono (2018) Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif. (1) Reduksi data, (2) Penyajian data. (3) Penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (menemukan data dan menulis data mengenai literasi budaya dan kewargaan pada buku siswa tema 1 indahny kebersamaan kelas IV sekolah dasar). Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya menyajikan data. Berdasarkan hal ini, maka tahap yang dilakukan peneliti adalah merumuskan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan muatan literasi budaya dan kewargaan pada buku siswa tema 1 indahny kebersamaan kelas IV dan mencari data yang relevan yang memuat literasi budaya dan kewargaan. Selanjutnya tahap verifikasi data. Tahapan ini adalah memuat prosedur analisis data yang terdapat dalam penelitian, yaitu: (1) membaca isi buku ajar siswa tema 1 indahny kebersamaan kelas IV, (2) mencari data yang sangat relevan (3) menganalisis data, (4) melakukan pencatatan teks yang mengarah pada muatan literasi budaya dan kewargaan, (5) mendeskripsikan muatan literasi budaya dan kewargaan, (6) merencanakan penarikan sebuah kesimpulan, dan (7) merumuskan hasil sebuah analisis data muatan literasi budaya dan kewargaan pada buku siswa tema 1 kelas IV indahny kebersamaan dengan berdasarkan prinsip-prinsip literasi budaya dan kewargaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aspek literasi budaya dan kewargaan yang terdapat pada buku siswa ialah berupa enam aspek. Aspek tersebut mencakup: (1) budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, (2) kesenian sebagai produk budaya, (3) kewargaan multikultural dan partisipatif, (4) nasionalisme, (5) inklusivitas, (6) pengalaman langsung, (Kemdikbud, 2017). Kemudian peneliti menganalisis keenam aspek tersebut pada buku siswa tema 1 pada setiap pembelajaran dari subtema 1 keberagaman suku bangsa, subtema 2 keragaman budaya bangsaku, dan subtema 3 bersyukur atas keberagaman.

Hasil analisis subtema 1 keberagaman budaya bangsaku yang diperoleh sebagai berikut. (1) Hasil analisis pembelajaran ke-1 terlihat aspek kesenian sebagai produk budaya, kewargaan multikultural dan partisipatif, nasionalisme, inklusivitas, dan pengalaman langsung. Indikator yang muncul dari aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator dari aspek kewargaan multikultural dan partisipatif yang muncul ialah keberagaman suku bangsa dan adat istiadat. Indikator yang tidak muncul ialah bahasa, kebiasaan, kepercayaan, dan lapisan sosial. Indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Indikator yang muncul pada aspek inklusivitas ialah indikator menghargai budaya, sedangkan indikator yang tidak muncul ialah membangun sikap toleransi. Indikator yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (2) Pembelajaran ke-2 terlihat Aspek kesenian sebagai produk budaya, kewargaan multikultural dan partisipatif, nasionalisme, inklusivitas dan pengalaman langsung. Indikator yang muncul dari aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator yang muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Indikator yang muncul pada aspek inklusivitas ialah indikator membangun sikap toleransi, sedangkan indikator yang tidak muncul ialah menghargai budaya. Indikator yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (3) Pembelajaran ke-3 terlihat dua aspek yang muncul, yakni aspek kesenian sebagai produk budaya dan aspek pengalaman langsung. Indikator yang muncul pada aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (4) Pembelajaran ke-4 terlihat aspek kesenian sebagai produk budaya, dan kewargaan multikultural dan partisipatif. Indikator yang muncul pada aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa, adat istiadat dan kepercayaan, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, dan lapisan sosial. (5) Pembelajaran ke-5 terlihat aspek kesenian sebagai produk budaya, aspek kewargaan multikultural dan partisipatif, dan pengalaman langsung. Indikator yang muncul pada aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa dan adat istiadat. sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, adat isyiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Selanjutnya indikator yang muncul pada aspek pengalaman

langsung ialah kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (6) Pembelajaran ke-6 terlihat aspek kewargaan multikultural dan partisipatif, aspek nasionalisme dan aspek pengalaman langsung. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek kewargaan multikultural dan partisipatif ialah adat istiadat, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah keberagaman suku banga, bahasa, kebiasaan, kepercayaan, dan lapisan sosial, indikator dari aspek nasionalisme yang muncul ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Selanjutnya indikator yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman sebagai berikut, (1) pembelajaran ke-1 terlihat tiga aspek, yakni nasionalisme, inklusivitas dan pengalaman langsung. Indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Indikator yang muncul pada aspek inklusivitas ialah indikator menghargai budaya dan membangun sikap toleransi. Indikator yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (2) Pembelajaran ke-2 terlihat empat aspek, yakni kesenian sebagai produk budaya, kewargaan multikultural dan partisipatif, nasionalisme, dan aspek pengalaman langsung. Indikator yang muncul pada aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator aspek kewargaan multikultural dan partisipatif yang muncul ialah kebiasaa dan adat istiadat. Indikator aspek nasionalisme yang muncul ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Indikator yang muncul dari pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (3) Pembelajaran ke-3 terlihat tiga aspek, yakni kewargaan multikultural dan partisipatif, nasionalisme, inklusivitas dan aspek pengalaman langsung. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan lapisan sosial. Indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Indikator yang muncul pada aspek inklusivitas ialah indikator menghargai budaya, sedangkan indikator yang tidak muncul ialah membangun sikap toleransi. Indikator yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (4) Pembelajaran ke-4 terlihat tiga aspek aspek, yakni kewargaan multikultural dan partisipatif, nasionalisme, dan inklusivitas. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah kepercayaan sedangkan indikator yang tidak muncul ialah keberagaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, dan lapisan sosial. indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. indikator yang muncul pada aspek inklusivitas ialah indikator menghargai budaya, sedangkan indikator yang tidak muncul ialah membangun sikap toleransi. Indikator yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (5) Pembelajaran ke-5 terlihat hanya tiga aspek, yakni aspek kesenian sebagai produk budaya, nasionalisme, dan pengalaman langsung. Indikator yang muncul pada aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Indikator dari yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (6) Pembelajaran ke-6 terlihat dua aspek, yakni kewargaan multikultural dan partisipatif, dan nasionalisme. Berikut peneliti

paparkan indikator yang muncul dan indikator yang tidak muncul. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa dan adat istiadat, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, kepercayaan, dan lapisan sosial. Indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. indikator dari yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian subtema 3 bersyukur atas keberagaman sebagai berikut. (1) Pembelajaran ke-1 terlihat hanya dua aspek, yakni kewargaan multikultural dan pengalaman langsung. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa dan adat istiadat, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, kepercayaan, dan lapisan sosial. Indikator dari yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (2) Pembelajaran ke-2 terlihat hanya dua aspek, yakni kewargaan multikultural dan nasionalisme. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa dan adat istiadat, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, kepercayaan, dan lapisan sosial. Indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. (3) Pembelajaran ke-3 terlihat dua aspek, yakni kewargaan multikultural dan nasionalisme. Indikator yang muncul pada aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan lapisan sosial. (4) Pembelajaran ke-4 terlihat dua aspek,, yakni aspek nasionalisme dan pengalaman langsung. Indikator yang muncul pada aspek nasionalisme ialah kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga negara. Indikator dari yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga Negara dengan lingkungan masyarakat. (5) Pembelajaran ke-5 terlihat satu aspek, yakni dan pengalaman langsung. Indikator dari yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga negara dengan lingkungan masyarakat. (6) Pembelajaran ke-6 terlihat tiga aspek, yakni aspek kesenian sebagai produk budaya, aspek kewargaan multikultural dan partisipatis, dan pengalaman langsung. Indikator yang muncul pada aspek kesenian sebagai produk budaya ialah bentuk kesenian budaya. Indikator yang muncul dan yang tidak muncul dari aspek keberagaman suku bangsa dan partisipatif ialah keberagaman suku bangsa, sedangkan indikator yang tidak muncul adalah bahasa, kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan lapisan sosial. Indikator dari yang muncul dari aspek pengalaman langsung ialah indikator kesadaran hubungan sebagai warga Negara dengan lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Menurut Kemendikbud, (2017) literasi budaya dan kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia sebagai identitas bangsa. Indonesia memiliki keberagaman yang luas, kesenian, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, lapisan sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Tidak salah jika semboyan bangsa Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu. Dari keterangan ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran literasi budaya dan kewargaan perlu diberikan dan diterapkan di sekolah dasar, karna sekolah dasar merupakan pondasi awal untuk menanam rasa

nasionalismenya terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan buku siswa tema 1 indahnnya kebersamaan di sekolah dasar.

Berikut peneliti bahas hasil temuan yang diperoleh pada buku siswa tema 1 indahnnya kebersamaan dengan menggunakan enam aspek literasi budaya dan kewargaan.

Pertama, budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku. Buku siswa tema 1 indahnnya kebersamaan tidak memuat aspek budaya sebagai alam pikir melauli bahasa dan perilaku. Padahal dalam pemetaan Kompetensi Dasar (KD) pada buku siswa tema 1 indahnnya kebersamaan memuat mata pelajaran PPKN 4.4 menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terkait persatuan dan kesatuan. Saran dari peneliti sebaiknya dalam penyusunan buku siswa tema 1 Indahnnya kebersamaan dimuat beberapa bahasa daerah, baik itu berbentuk teks, lagu daerah, dialog dan sebagainya. Urgensi bahasa ini senada dengan dengan penelitian oleh Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Nur Rufidah Azizah (2021) Bahasa yang ada di Indonesia ini sangat beragam. Ada 671 bahasa daerah yang tersebar di 34 provinsi. Begitu banyak nya bahasa sehingga dengan adanya literatur bahasa dan kewargaan dapat mampu menciptakan keterampilan sosial bagi siswa MI karena sebagai siswa harus mampu menghargai dan menjaga bahasa dan perilaku. Karena manusia merupakan sebagai bagian dari suatu budaya.

Kedua, kesenian sebagai produk budaya. kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar tentunya menghasilkan berbagai bentuk kesenian dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas kebudayaan dari daerahnya masing-masing. Berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaannya (Kemendikbud, 2017). Itu artinya kesenian merupakan kebudayaan yang diharus dijaga dan di lestarikan. Namun seiring jalannya jaman generasi muda saat ini kurang baik dalam merespon kesenian yang merupakan warisan dari kebudayaan itu sendiri. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto (2017) Eksistensi kesenian tradisional saat ini, harus termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung dunia global (Irianto, 2016b: 213-236). Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Buku siswa tema 1 indahnnya kebersamaan sudah memberikan ruang untuk siswa menambah wawasan terhadap kesenian, dalam pemetaan (Kompetensi Dasar) KD muatan pelajaran SBDP 3.3 memahami dasar-dasar gerak tari daerah, dan 4.3 meragakan dasar-dasar gerak tari daerah, sudah tercantum rapi pada buku tema 1 indahya kebersamaan, bentuk kesenian ini ditandai dengan bentuk ragam tarian bentuk ragam permainan tradisioal dan sebagainya. Bersumber dari data yang diperoleh, aspek kesenian sebagai produk budaya yang muncul pada buku sisa tema 1 indahnnya kebersamaan ialah subtema 1 keberagaman budaya bangsaku hanya lima aspek yang muncul, yaitu pada pembelajaran ke-1, pembelajaran ke-2, pembelajaran ke-3, Pembelajaran ke-4 dan pembelajaran ke-5.

Ketiga, kewargaan multikultural dan partisipatif. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Dengan kondisi seperti ini, dibutuhkan suatu masyarakat yang mampu berempati, bertoleransi, dan bekerja sama dalam keberagaman. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara

(Kemendilbud, 2017). Mengingat masyarakat Indonesia yang sangat plural, maka pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membina keberagaman masyarakat di Indonesia tersebut dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural di dalamnya. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwintari dengan judul urgensi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam pembinaan keberagaman masyarakat Indonesia, bahwa Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia penting untuk dikembangkan. Hal ini mengingat faktor kebinekaan bangsa Indonesia dan faktor-faktor lain yang menjadi pengalaman bangsa Indonesia. Aspek yang paling banyak muncul pada buku tema 1 indahnya kebersamaan yakni aspek kewarganegaraan multikultural dan partisipatif dengan muatan di dalamnya keragaman suku bangsa, bahasa, kebiasaan, dan kepercayaan. Hal ini juga dimuat pada pemetaan KD muatan pelajaran PPKn 3.4 mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. 4.4 menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Berdasarkan data yang diperoleh, Aspek Kewarganegaraan Multikultural dan Partisipatif yang muncul pada buku siswa Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 2 Keberagaman Budaya Bangsa terlihat hanya lima aspek, yakni terletak pada Pembelajaran ke-1, pembelajaran ke-2, Pembelajaran ke-4, pembelajaran ke-5 dan pembelajaran ke-6. Subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman terlihat tiga Aspek yang muncul, diantaranya pada pembelajaran ke-3, pembelajaran ke-4, pembelajaran ke-6. Subtema 3 Bersyukur atas Keberagaman terlihat empat aspek yang muncul, yaitu muncul pada pembelajaran ke-1, pembelajaran ke-2, pembelajaran ke-3, dan pembelajaran ke-6.

Keempat, Nasionalisme. Kesadaran akan kebangsaan adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dengan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya, setiap individu akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya (Kemendikbud, 2017). Itu artinya kecintaan terhadap bangsa harus diikuti dengan perasaan kebangsaan yang tinggi dan menjunjung tinggi harkat dan martabat pada bangsa itu sendiri. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990:31) istilah nasionalisme diartikan sebagai paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam suatu kesatuan bangsa dan negara, serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan pada identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan. Buku siswa tema 1 Indahnya kebersamaan memuat dan mencerminkan nasionalisme yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari muatan kesadaran dalam hubungan masyarakat sebagai warga Negara. Hal ini juga sudah terpetakan di KD 1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa. 2.4 menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Berdasarkan data yang diperoleh Aspek Nasionalisme pada buku siswa tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa terlihat tiga aspek yang muncul, yakni terlihat pada pembelajaran ke-1, pembelajaran ke-2, dan pembelajaran ke-6. Subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman terlihat enam aspek yang muncul, yakni terlihat pada pembelajaran ke-1, pembelajaran ke-2, pembelajaran ke-3, pembelajaran ke-4, pembelajaran ke-5, dan pembelajaran ke-6. Subtema 3 Bersyukur atas Keberagaman terlihat hanya tiga Aspek yang muncul, yaitu pada pembelajaran ke-2, pembelajaran ke-3, dan pembelajaran ke-4.

Kelima, Inklusivitas. Keberagaman Indonesia yang beragam ini masyarakat harus jeli dan memperhatikan dalam membangun sikap toleransi antara budaya dan saling menghargai pada sesame agar tidak terjadi pertumpahan antara suku, ras, budaya, kepercayaan dan seandainya, maka dari itu diperlukan pendidikan inklusivitas. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristi Wardani¹ dan Siti Irene Dwiningrum dengan judul Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma, Pendidikan inklusif sebagai wadah untuk memberikan kesempatan kepada semua individu yang memiliki keberagaman untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Buku siswa tema 1 Indahnya kebersamaan memuat aspek inklusivitas dengan indikator membangun sikap toleransi dan menghargai budaya, namun hal ini tidak terpetakan pada KD, saran dari peneliti agar aspek inklusivitas subtema 1 indahnya kebersamaan juga dapat di petakan pada Kompetensi Dasar (KD) terutama pada KD muatan pelajaran PPKn dalam bentuk mengaplikasikan, bisa dalam bentuk berdialog atau mempraktikkan. Berdasarkan data yang diperoleh aspek inklusivitas pada buku siswa tema 1 indahnya kebersamaan Subtema 1 keberagaman budaya terlihat hanya dua aspek yang muncul, diantaranya muncul pada pembelajaran ke-1 dan pembelajaran ke-2. Subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman terlihat empat aspek, yakni pada pembelajaran ke-1, pembelajaran ke-2, pembelajaran ke-3, dan pembelajaran ke-4. Subtema 3 bersyukur atas keberagaman tidak muncul aspek Inklusivitas dari subtema 1 hingga subtema 3.

Keenam, pengalaman langsung. Pengalaman secara harfiah berasal dari kata “alam” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti: barang apa yang telah dirasai, diketahui, dan dikerjakan. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dilakukan, dilihat, didengar, dan dirasakan. Kata langsung berarti terus atau tidak dengan perantara, artinya pengalaman langsung dalam konteks tulisan ini adalah peserta didik diajak mengerjakan atau mempraktekkan secara langsung dan tidak menggunakan perantara apapun tentang materi yang hendak diajarkan. Penjelasan ini selaras dengan apa yang ditulis Nanang Hanafiyah bahwa: pembelajaran langsung pembelajaran langsung (*explicit instruction*) khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah dengan beberapa tahapan, pengalaman langsung dalam bermasyarakat adalah sebuah laku yang besar artinya untuk membentuk ekosistem yang saling menghargai dan memahami (Kemendikbud, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh aspek pengalaman langsung pada buku siswa tema 1 indahnya kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsa pada buku siswa tema 1 indahnya kebersamaan terlihat hanya lima aspek yang muncul, diantaranya pada pembelajaran ke-1, pembelajaran ke-2, pembelajaran ke-3, dan pembelajaran ke-5. Subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman terlihat empat aspek yang muncul yakni pada pembelajaran ke-1 pembelajaran ke-2, pembelajaran ke-3, dan pembelajaran ke-5. Subtema 3 Bersyukur atas Keberagaman terlihat hanya empat aspek yang muncul yakni pada pembelajaran ke-1, pembelajaran ke-4, pembelajaran ke-5, dan pembelajaran ke-6.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Aspek budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, tidak dimuat pada buku siswa tema 1 indahnya kebersamaan, padahal dalam pemetaan Kompetensi Dasar (KD) pada buku siswa tema 1 memuat mata pelajaran PPKn. Aspek kesenian sebagai produk budaya termuat dan

memberikan ruang kepada siswa untuk menambah wawasan pengetahuan yang sudah termuat dalam pemetaan kompetensi dasar (KD). Aspek kewargaan multikultural dan partisipatif ialah aspek yang paling banyak muncul pada buku tema 1. Hal ini sesuai dengan pemetaan kompetensi dasar (KD). Aspek nasionalisme termuat dalam buku tema 1 dan termuat dalam pemetaan kompetensi dasar (KD). Aspek inklusivitas dimuat pada buku siswa tema 1 indahny kebersamaan, namun dalam pemetaan kompetensi dasar (KD) tidak termuat. Aspek pengalaman langsung pada buku siswa tema 1 memuat literasi budaya, hal ini dapat ditemukan oleh peneliti seperti aktivitas-aktivitas dan penugasan siswa yang terdapat pada buku.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian analisis muatan literasi budaya dan kewargaan ini, ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan pada penerbit. Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyarankan adanya pemeriksaan lanjutan tentang literasi budaya dan kewargaan pada buku siswa tema 1 indahny kebersamaan. Terutama pada aspek budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, karna aspek tersebut tidak dimuat pada buku tema 1 indahny kebersamaan baik itu berbentuk teks, lagu daerah, dialog, dan lain-lainnya, begitu juga pada Aspek inklusivitas. Aspek inklusivitas sudah termuat literasi budaya dan kewargaan dalam buku siswa tema 1 indahny kebersamaan, namun dalam pemetaan kompetensi dasar (KD) tidak termuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru., & Azizah, Nur Rufidah. (2021) Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 11, Nomor 01, DOI: <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak
- Dwintari, Julita Widya. Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. 69-81 *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial*: <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/247>
- Haryono, Cosmas Gatot. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Irianto, Agus Maladi. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikas. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- KKN Kelompok 8 Universitas Pendidikan Indonesia. (2022). *Mengabdikan dengan Meningkatkan Kualitas Literasi dan Numerasi*. Guepedia
- Maulana, Arman. Dkk. (2021). *Pengelolaan pembelajaran dalam proses pengembangan sosial emosional standar paud*. Guepedia.
- Muawanah, Siti. (2015). Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Peserta Didik Sma/Smk/Ma Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan tradisi*. Volume 01 Nomor 02. DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.247>

- Natalia, El Chris. (2020) Membangun Kesadaran Diri Generasi Muda akan Budaya Positif Melalui Penggunaan Media Sosial. *Journal of Servite*. Vol. 2, No. 2, p. 20 – 31. DOI: <https://doi.org/10.37535/102002220203>
- Ramdhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMD)
- Sugyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandayani, Beti., Dkk. (2022) Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Berorientasi Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. pp. 809-818. DOI: <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i1.1216>
- Wardani, K., & Dwiningrum, Irena, Siti. Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. pp. 69 – 75. DOI: <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>